

Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Mutu Layanan Pendidikan

Danny Muh Ramdani

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Galuh. Jl. R.E Martadinata No. 150 Ciamis 46251 Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

email: ramadanimuhammad788@gmail.com

Abstrak – *This reasearch's purpose is to get description about quality of management information system on upper secondary school in District Majalengka, and then to get description about quality of education on upper secondary school in District Majalengka, along with influenced from system of management information for education's service quality on upper secondary school in District Majalengka. The total of population in this reasearch is 836 people, and got the sample as many as 263 people by using Isaac and Micahel formula. In the system of management information, school operator take hold important side, because by operator's work skill and operator's socialization skill, the good information will accepted by people in surroundings of school massively. With resulted the quality of information, the chief executive can make a good wise or good regulation for school, effective, and efficient.*

Kata Kunci: *Quality of Management, Management Information System*

1. Pendahuluan

Sistem yang baik adalah sistem yang mampu menghasilkan sebuah output yang berkualitas. Dalam hal ini, sistem pendidikan di sekolah dapat dikatakan baik jika seluruh sistem tersebut bisa menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas yakni lulusan yang menjadi generasi penerus bangsa yang positif dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, sistem pendidikan yang baik di sekolah yaitu sistem yang mampu memberikan kepuasan terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kepala sekolah idealnya mampu menciptakan sistem yang berkualitas guna mampu menghasilkan *output* yang berkualitas pula. Berbicara mengenai sistem pendidikan, erat kaitannya dengan kebijakan-kebijakan, administrasi, regulasi, dan lain-lain. Seorang kepala sekolah sudah seharusnya memiliki nalar dan kepekaan terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya sehingga dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang tepat. Tidak dibenarkan kepala sekolah menjiplak kebijakan kepala sekolah lain secara mentah-mentah, karena bisa jadi sebuah sistem berhasil di suatu tempat, tetapi tidak cocok diterapkan di tempat lain. Walaupun kepala sekolah mau mencari referensi demikian, maka harus melihat lingkungan sekolah yang hendak ditiru harus *apple to apple*.

Kebijakan-kebijakan yang berkualitas adalah hasil dari pertimbangan berbagai informasi yang dikumpulkan (Mulyatini et. al., 2020). Artinya, jika tidak ada informasi maka tidak ada kebijakan. Kepala sekolah yang tidak mampu mendapatkan informasi, maka tidak mungkin dia bisa menyelesaikan permasalahan yang ada pada sistem pendidikan yang ada di sekolahnya dengan menciptakan kebijakan-kebijakan. Maka dari itu, duduk perkara sistem pendidikan di sekolah harus diselesaikan dengan kebijakan-kebijakan yang matang yang bersumber dari olahan informasi-informasi yang berkualitas.

Kepala sekolah tidak mesti membuat atau menyimpulkan sebuah informasi. Tetapi, informasi itu diberikan oleh petugasnya dalam hal ini sub bagian pengolahan data yang bekerja mengumpulkan data, kemudian menyimpannya dengan terorganisir yang dikomputerisasi kemudian memproses dan mengolahnya, dan menjadi sebuah *output* yang disebut informasi. Sistem ini dikenal juga dengan istilah sistem informasi manajemen (SIM). Definisi sistem informasi manajemen menurut Jugiyanto Hartono

(2000: 700), sistem informasi manajemen adalah kumpulan dari interaksi sistem-sistem informasi yang bertanggungjawab mengumpulkan dan mengolah data untuk menyediakan informasi yang berguna untuk semua tingkat manajemen di dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian.

Sistem informasi merupakan komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerjasama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, pengendalian dan untuk memberikan gambaran aktivitas di dalam perusahaan (Setianingsih, 2019). Dari penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri di Wilayah Kabupaten Majalengka, nampaknya unsur-unsur kualitas sistem informasi manajemen sudah dapat dikategorikan baik. Namun, kualitas system informasi ini apakah sejalan lurus dengan mutu pendidikan di sekolah, karena secara teoritis mutupendidikan didasarkan pada pembuat sistem internal yakni Kepala Sekolah selaku pemangku kebijakan. Kebijakan yang berkualitas harus didasarkan pada informasi yang akurat. Sedangkan informasi yang akurat dilahirkan dari sistem informasi manajemen yang berkualitas yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada (Darna & Herlina, 2018), didefinisikan dengan jelas tujuan yang hendak dicapai, merencanakan pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk menyusun laporan. Dalam penelitian ini, penulis hendak mengetahui dan mengukur keterkaitan antara sistem informasi yang ada di sekolah negeri di wilayah Kabupaten Majalengka dengan kualitas mutu layanan pendidikan.

Teknik analisis data yang digunakan dibagi ke dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap orientasi yakni pada tahapan ini peneliti menyebarkan angket pada responden sesuai dengan sampel yang telah ditetapkan. Kemudian yang kedua adalah tahap eksplorasi. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan kembali instrumen yang telah disebarkan pada responden dan dilakukan pengecekan terhadap kelengkapan instrumen serta jawaban responden terhadap instrumen yang telah diisinya. Selanjutnya, tahap pengecekan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan data yang telah disebarkan pada responden. Data selanjutnya disusun dan dikelompokkan menurut variabel X dan variabel Y. Setelah semua selesai, kemudian data diolah dengan menggunakan bantuan dari program SPSS 21.0 for windows.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Variabel Penelitian

1) Variabel Sistem Informasi Manajemen

Responden beranggapan informasi yang dihasilkan oleh operator sekolah "sangat berarti" sebanyak 137 orang dengan persentase 52,1%, menjawab "berarti" sebanyak 119 orang dengan persentase 45,2%, menjawab "kurang berarti" sebanyak 7 orang dengan persentase 2,7%. Sedangkan responden beranggapan informasi yang dihasilkan oleh operator sekolah bagi guru guru. Yang menjawab "sangat berarti" sebanyak 117 orang dengan persentase 44,5%, menjawab "berarti" sebanyak 136 orang dengan persentase 51,7%, menjawab "kurang berarti" sebanyak 10 orang dengan persentase 3,8%. Kemudian, anggapan responden mengenai profesionalitas pengolah informasi atau operator sekolah. Yang menjawab "sangat profesional" sebanyak 127 orang dengan persentase 48,3%, menjawab "profesional" sebanyak 115 orang dengan persentase 43,7%, menjawab "kurang profesional" sebanyak 19 orang dengan persentase 7,2%, menjawab "tidak profesional" sebanyak 2 orang dengan persentase 0,8%. Kemudian, anggapan responden mengenai kedisiplinan pengolah informasi atau operator sekolah. Yang menjawab "sangat disiplin" sebanyak 124 orang dengan persentase 47,1%, menjawab "disiplin" sebanyak 116 orang dengan persentase 44,1%, menjawab "kurang disiplin" sebanyak 22 orang dengan persentase 8,4%, menjawab "tidak disiplin" sebanyak 1 orang dengan persentase 0,4%. Kemudian, anggapan responden mengenai kerjasama antar pengolah informasi atau operator sekolah. Yang menjawab "sangat solid" sebanyak 74 orang dengan persentase 28,1%, menjawab "solid" sebanyak 172 orang dengan persentase 65,4%, menjawab "kurang solid" sebanyak 17 orang dengan persentase 6,5%. Kemudian, anggapan responden mengenai kerjasama

antara pengolah informasi dengan lingkungan luar sekolah. Yang menjawab “sangat erat” sebanyak 61 orang dengan persentase 23,2%, menjawab “erat” sebanyak 161 orang dengan persentase 61,2%, menjawab “kurang erat” sebanyak 35 orang dengan persentase 13,3%, menjawab “tidak erat” sebanyak 6 orang dengan persentase 2,3%. Kemudian, anggapan responden mengenai hubungan pengolah informasi atau operator sekolah dengan manajemen organisasi. Yang menjawab “sangat erat dan kuat” sebanyak 77 orang dengan persentase 29,3%, menjawab “erat dan kuat” sebanyak 164 orang dengan persentase 62,4%, menjawab “kurang erat dan kuat” sebanyak 22 orang dengan persentase 8,4%. Kemudian, anggapan responden mengenai informasi yang dihasilkan operator sekolah dijadikan dasar pengambilan keputusan kepala sekolah. Yang menjawab “selalu” sebanyak 87 orang dengan persentase 33,1%, menjawab “kadang-kadang” sebanyak 134 orang dengan persentase 51,0%, menjawab “jarang” sebanyak 40 orang dengan persentase 15,2%, menjawab “pernah” sebanyak 2 orang dengan persentase 0,8%. Kemudian, anggapan responden mengenai substansi dari informasi yang dihasilkan. Yang menjawab “sangat akurat” sebanyak 56 orang dengan persentase 21,3%, menjawab “akurat” sebanyak 172 orang dengan persentase 65,4%, menjawab “kurang akurat” sebanyak 35 orang dengan persentase 13,3%. Kemudian, anggapan responden mengenai ketepatan waktu dihasilkannya informasi oleh operator. Yang menjawab “sangat tepat” sebanyak 73 orang dengan persentase 27,8%, menjawab “tepat” sebanyak 133 orang dengan persentase 50,6%, menjawab “kurang tepat” sebanyak 57 orang dengan persentase 21,7%. Kemudian, anggapan responden mengenai kelengkapan informasi yang dihasilkan oleh operator. Yang menjawab “sangat lengkap” sebanyak 82 orang dengan persentase 31,2%, menjawab “lengkap” sebanyak 146 orang dengan persentase 55,5%, menjawab “kurang lengkap” informasi yang dihasilkan oleh operator. Yang menjawab “sangat relevan” sebanyak 59 orang dengan persentase 22,4%, menjawab “relevan” sebanyak 164 orang dengan persentase 62,4%, menjawab “kurang relevan” sebanyak 34 orang dengan persentase 12,9%, menjawab “tidak relevan” sebanyak 6 orang dengan persentase 2,3%.

2) Variabel Mutu Pendidikan

Responden yang memberikan penilaian terhadap indikator-indikator mutu layanan pendidikan adalah sebagai berikut anggapan responden mengenai kepemilikan kurikulum atas petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan yang jelas. Yang menjawab “sangat jelas” sebanyak 152 orang dengan persentase 57,8%, menjawab “jelas” sebanyak 109 orang dengan persentase 41,4%, menjawab “kurang jelas” sebanyak 2 orang dengan persentase 0,8%. Kemudian, anggapan responden mengenai pengembangan silabus di sekolah. Yang menjawab “sangat berkembang” sebanyak 113 orang dengan persentase 43,0%, menjawab “berkembang” sebanyak 140 orang dengan persentase 53,2%, menjawab “kurang berkembang” sebanyak 8 orang dengan persentase 3,0%, menjawab “tidak berkembang” sebanyak 2 orang dengan persentase 0,8%. Kemudian, anggapan responden mengenai perencanaan prota dan prosem di sekolah. Yang menjawab “sangat terencana” sebanyak 126 orang dengan persentase 47,9%, menjawab “terencana” sebanyak 133 orang dengan persentase 50,6%, menjawab “kurang terencana” sebanyak 4 orang dengan persentase 1,5%. Kemudian, anggapan responden mengenai pengevaluasian daya serap materi oleh siswa di sekolah. Yang menjawab “sangat terevaluasi” sebanyak 105 orang dengan persentase 39,9%, menjawab “terevaluasi” sebanyak 144 orang dengan persentase 54,8%, menjawab “kurang terevaluasi” sebanyak 13 orang dengan persentase 4,9%, menjawab “tidak terevaluasi” sebanyak 1 orang dengan persentase 0,4%. Kemudian, anggapan responden mengenai kemampuan pedagogik tenaga pendidik di sekolah. Yang menjawab “sangat mampu” sebanyak 107 orang dengan persentase 40,7%, menjawab “mampu” sebanyak 144 orang dengan persentase 54,8%, menjawab “kurang mampu” sebanyak 11 orang dengan persentase 4,2%, menjawab “tidak mampu” sebanyak 1 orang dengan persentase 0,4%. Kemudian, anggapan responden mengenai kepribadian tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Yang menjawab “sangat berkualitas” sebanyak 129 orang dengan persentase 49,0%, menjawab “berkualitas” sebanyak 126 orang dengan persentase 47,9%, menjawab “kurang berkualitas” sebanyak 8 orang dengan persentase 3,0%. Kemudian, anggapan responden mengenai profesionalitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Yang menjawab “sangat profesional” sebanyak 131 orang dengan persentase 49,8%, menjawab “profesional” sebanyak 113 orang dengan persentase 43,0%, menjawab “kurang profesional” sebanyak 18 orang dengan persentase 6,8%, menjawab “tidak berkualitas” sebanyak 1 orang dengan persentase 0,4%. Kemudian, anggapan responden mengenai kemampuan tenaga pendidik

dan tenaga kependidikan perihal kemampuan berinteraksi sosial. Yang menjawab “sangat mampu” sebanyak 118 orang dengan persentase 44,9%, menjawab “mampu” sebanyak 128 orang dengan persentase 48,7%, menjawab “kurang mampu” sebanyak 16 orang dengan persentase 6,1%, menjawab “tidak mampu” sebanyak 1 orang dengan persentase 0,4%. Kemudian, anggapan responden mengenai kelayakan ruang belajar di sekolah. Yang menjawab “sangat layak” sebanyak 74 orang dengan persentase 28,1%, menjawab “layak” sebanyak 157 orang dengan persentase 59,7%, menjawab “kurang layak” sebanyak 32 orang dengan persentase 12,2%. Kemudian, anggapan responden mengenai kelayakan tempat olahraga di sekolah. Yang menjawab “sangat layak” sebanyak 74 orang dengan persentase 28,1%, menjawab “layak” sebanyak 158 orang dengan persentase 60,1%, menjawab “kurang layak” sebanyak 31 orang dengan persentase 11,8%. Kemudian, anggapan responden mengenai kelayakan tempat peribadatan di sekolah. Yang menjawab “sangat layak” sebanyak 123 orang dengan persentase 46,8%, menjawab “layak” sebanyak 124 orang dengan persentase 47,1%, menjawab “kurang layak” sebanyak 16 orang dengan persentase 6,1%. Kemudian, anggapan responden mengenai kelayakan perpustakaan di sekolah. Yang menjawab “sangat layak” sebanyak 128 orang dengan persentase 48,7%, menjawab “layak” sebanyak 120 orang dengan persentase 45,6%, menjawab “kurang layak” sebanyak 15 orang dengan persentase 5,7%. Kemudian, anggapan responden mengenai kelayakan Laboratorium di sekolah. Yang menjawab “sangat layak” sebanyak 117 orang dengan persentase 44,5%, menjawab “layak” sebanyak 131 orang dengan persentase 49,8%, menjawab “kurang layak” sebanyak 15 orang dengan persentase 5,7%. Kemudian, anggapan responden mengenai kelayakan ruang TIK di sekolah. Yang menjawab “sangat layak” sebanyak 121 orang dengan persentase 46,0%, menjawab “layak” sebanyak 112 orang dengan persentase 42,6%, menjawab “kurang layak” sebanyak 28 orang dengan persentase 10,6%, menjawab “tidak layak” sebanyak 2 orang dengan persentase 0,8%. Kemudian, anggapan responden mengenai dukungan Kepala Sekolah terhadap manajemen dan perkembangan sekolah. Yang menjawab “sangat mendukung” sebanyak 132 orang dengan persentase 50,2%, menjawab “mendukung” sebanyak 120 orang dengan persentase 45,6%, menjawab “kurang mendukung” sebanyak 10 orang dengan persentase 3,8%, menjawab “tidak mendukung” sebanyak 1 orang dengan persentase 0,4%. Kemudian, anggapan responden mengenai kedisiplinan Kepala Sekolah. Yang menjawab “sangat disiplin” sebanyak 113 orang dengan persentase 43,0%, menjawab “disiplin” sebanyak 145 orang dengan persentase 55,1%, menjawab “kurang disiplin” sebanyak 5 orang dengan persentase 1,9%. Kemudian, anggapan responden mengenai dukungan komite sekolah terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Yang menjawab “sangat mendukung” sebanyak 114 orang dengan persentase 43,3%, menjawab “mendukung” sebanyak 134 orang dengan persentase 51,0%, menjawab “kurang mendukung” sebanyak 15 orang dengan persentase 5,7%. Kemudian, anggapan responden mengenai dukungan wali murid terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Yang menjawab “sangat mendukung” sebanyak 92 orang dengan persentase 35,0%, menjawab “mendukung” sebanyak 140 orang dengan persentase 53,2%, menjawab “kurang mendukung” sebanyak 25 orang dengan persentase 9,5%, menjawab “tidak mendukung” sebanyak 6 orang dengan persentase 2,3%.

B. Hasil Analisis Regresi dan Analisis Korelasi

Sebagaimana telah disebutkan dalam uraian bab metodologi penelitian penelitian mengetahui di atas, bahwa adalah tujuan untuk sistem ini pengaruh informasi manajemen terhadap mutu layanan pendidikan di SMA Negeri Wilayah Kabupaten Majalengka. Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut maka data yang terkumpul setelah ditabulasi dilakukan analisis regresi linier.

1) Analisis Regresi Linier

Angka konstan dari nilai unstandardized coefficients dalam kasus ini nilainya sebesar 44,802. Angka ini merupakan angka konstan yang merupakan arti bahwa jika tidak ada sistem informasi manajemen (X) maka nilai mutu layanan pendidikan (Y) adalah sebesar 44,802. Sedangkan angka koefisien regresi, nilainya sebesar 0,669. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat sistem informasi manajemen (X), maka mutu layanan pendidikan (Y) akan meningkat sebesar 0,669. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem informasi manajemen (X) berpengaruh positif terhadap mutu layanan pendidikan (Y) dengan persamaan regresinya adalah variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3) Nilai *R square* sebesar 0,212.

Nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh sistem informasi manajemen (X) terhadap mutu layanan pendidikan (Y) adalah sebesar 21,2% sedangkan 78,8% mutu layanan pendidikan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti atau yang berada di luar penelitian ini.

4) Uji t

Adapun nilai t hitung adalah sebesar $8,389 > 1,969$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh sistem informasi manajemen (X) terhadap mutu layanan pendidikan (Y). 5) Nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti "ada pengaruh sistem informasi manajemen (X) terhadap mutu layanan pendidikan (Y)".

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Sistem Informasi Manajemen pada SMA Negeri di Wilayah Pendidikan Kabupaten Majalengka

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi manajemen di sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Majalengka menunjukkan kualitas yang baik. Hal ini dapat dilihat dari instrumen sistem informasi manajemen sebanyak dua belas butir pertanyaan yang mana mayoritas responden memberikan tanggapannya bahwa informasi yang dihasilkan 'sangat berarti' bagi sekolah, informasi yang dihasilkan juga 'bermanfaat' bagi guru di sekolah, operator yang 'sangat profesional', operator yang 'sangat disiplin', kerjasama antar operator yang 'solid', hubungan operator dengan lingkungan di luar operator yang terjalin dengan 'baik', hubungan operator dengan manajemen organisasi yang 'kuat dan erat', informasi yang dihasilkan 'sering' dijadikan dasar pengambilan keputusan Kepala Sekolah, substansi informasi yang dihasilkan 'akurat', informasi yang dihasilkan pun 'tepat pada waktunya' atau *on time*, begitupun dengan hasil informasinya yang 'lengkap' dan 'relevan'.

2. Mutu Layanan Pendidikan pada SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Majalengka

Asas Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu layanan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Majalengka menunjukkan kualitas yang baik. Hal ini dapat dilihat dari instrumen mutu layanan pendidikan sebanyak delapan belas butir pertanyaan yang mana mayoritas responden memberikan tanggapannya bahwa kurikulum sekolah memiliki juklak dan juknis yang 'sangat lengkap', kurikulum sekolah memiliki silabus yang 'berkembang', kurikulum sekolah memiliki program tahunan dan program semester yang 'terencana', kurikulum sekolah mencapai daya serap materi yang 'terevaluasi', sekolah memiliki tenaga kerja yang 'mampu' dalam hal pedagogik, memiliki tenaga kerja yang 'sangat berkualitas' kepribadiannya, memiliki tenaga kerja yang 'sangat profesional', memiliki tenaga kerja yang 'mampu' berinteraksi sosial, sekolah memiliki ruang belajar yang 'layak', sekolah memiliki tempat olahraga yang 'layak', sekolah memiliki tempat peribadatan yang 'layak', sekolah memiliki perpustakaan yang 'sangat layak', sekolah memiliki ruanglaboratorium yang 'layak', sekolah memiliki ruang TIK yang 'sangat layak', peran Kepala sekolah yang 'sangat mendukung', sikap Kepala Sekolah yang 'disiplin' dalam bekerja, sekolah memiliki komite sekolah yang 'mendukung', dan sekolah juga memiliki wali murid yang 'mendukung'.

3. Pengaruh Sistem Informasi Manajemen terhadap Mutu Layanan Pendidikan di SMA Negeri di Kabupaten Majalengka

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sistem informasi manajemen terhadap mutu layanan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Majalengka. Dari nilai output SPSS yang diolah oleh peneliti menunjukkan bahwa nilai pengaruhnya mencapai 21,2%, sedangkan 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Namun demikian, nilai sebesar 21,2% adalah nilai yang cukup besar, artinya jika mutu pendidikan di sekolah ingin meningkat cukup besar dapat melalui perbaikan atau peningkatan mutu sistem informasi manajemen.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sistem informasi manajemen di sekolah menengah atas di kabupaten majalengka sudah mencapai kualitas yang baik. Hal ini dapat dilihat dari instrumen sistem informasi manajemen sebanyak dua belas butir pertanyaan yang mana mayoritas responden memberikan tanggapannya bahwa informasi yang

hasilkan '*sangat berarti*' bagi sekolah, informasi yang dihasilkan juga '*bermanfaat*' bagi guru di sekolah, operator yang '*sangat profesional*', operator yang '*sangat disiplin*', kerjasama antar operator yang '*solid*', hubungan operator dengan lingkungan di luar operator yang terjalin dengan '*baik*', hubungan operator dengan manajemen organisasi yang '*kuat dan erat*', informasi yang dihasilkan '*sering*' dijadikan dasar pengambilan keputusan Kepala Sekolah, substansi informasi yang dihasilkan '*akurat*', informasi yang dihasilkan pun '*tepat pada waktunya*' atau on time, begitupun dengan hasil informasinya yang '*lengkap*' dan '*relevan*'.

2. Mutu layanan pendidikan di sekolah menengah atas negeri di kabupaten majalengka sudah mencapai kualitas yang baik. Hal ini dapat dilihat dari instrumen mutu layanan pendidikan sebanyak delapan belas butir pertanyaan yang mana mayoritas responden memberikan tanggapannya bahwa kurikulum sekolah memiliki juklak dan juknis yang '*sangat lengkap*', kurikulum sekolah memiliki silabus yang '*berkembang*', kurikulum sekolah memiliki program tahunan dan program semester yang '*terencana*', kurikulum sekolah mencapai daya serap materi yang '*terevaluasi*', sekolah memiliki tenaga kerja yang '*mampu*' dalam hal pedagogik, memiliki tenaga kerja yang '*sangat berkualitas*' kepribadiannya, memiliki tenaga kerja yang '*sangat profesional*', memiliki tenaga kerja yang '*mampu*' berinteraksi sosial, sekolah memiliki ruang belajar yang '*layak*', sekolah memiliki tempat olahraga yang '*layak*', sekolah memiliki tempat peribadatan yang '*layak*', sekolah memiliki perpustakaan yang '*sangat layak*', sekolah memiliki ruang laboratorium yang '*layak*', sekolah memiliki ruang TIK yang '*sangat layak*', peran Kepala sekolah yang '*sangat mendukung*', sikap Kepala Sekolah yang '*disiplin*' dalam bekerja, sekolah memiliki komite sekolah yang '*mendukung*', dan sekolah juga memiliki wali murid yang '*mendukung*'.
3. Adapun pengaruh sistem informasi manajemen terhadap mutu layanan pendidikan adalah sangat signifikan yakni mencapai 21,2% yang mana nilai ini cukup besar dan perlu menjadi perhatian sekolah sekolah untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dengan cara meningkatkan kualitas sistem informasi manajemen melalui peningkatan operator dan sarannya. Hal ini lebih realistis, karena peningkatan kualitas sistem informasi manajemen jauh lebih irit dalam hal dana dibandingkan dengan pembangunan sarana yang bersifat tersier yang sebetulnya tingkat pengaruh untuk mutu pendidikan tidak terlalu signifikan dan bahkan hanya menghabiskan dana yang besar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2012). Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*, 5(1), 287-292.
- Gordon B. Davis. 1999. *Sistem Informasi Manajemen*, PT. Ikrar Mandiri.
- Herlina, E., Yuliani, D., Kader, M. A., & Syarifudin, D. (2018). Peningkatan Produktifitas Kerajinan Lidi Berbasis Pendampingan Desain dan Pemasaran Online. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 8(2), 25-39.
- HM, Jogyanto. 1999. *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi
- Laudon, Kenneth C dan Jane P. Laudon. 2007. *Sistem Informasi Manajemen. Edisi ke-10*. Terjemahan Chriswan Sungkono dan Machmudin Eka P. Jakarta: Salemba Empat.
- Mangkunegara, A. A. P. (2016). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). Konsep dan makna pembelajaran. *Bandung: alfabeta*.
- Sagala, S. (2010). Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan. *Bandung: Alfabeta*.
- Setianingsih, W., Mulyatini, N., Herlina, E., Abdul, M., & Kader, A. L. The Retention Strategy of Cooperative Business in Industrial Revolution Era 4.0.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi profesional: layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Alfabeta.
- Syafaruddin, S. (2019). Kepemimpinan Pendidikan: Akuntabilitas Pimpinan Pendidikan Pada Era Otonomi Daerah.
- Wirawan, S. (2017). Pengaruh Human Capital, Structural Capital, Dan Customer Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Di Kabupaten Tabalong. *Jurnal PubBis*, 1(2), 387-404.